

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI DALAM MENDUKUNG MEA DI KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULUAN RIAU

Oktariani Indri Safitri*¹⁾, Dahono¹⁾, dan Lutfi Izhar²⁾

¹⁾Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Riau

²⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi Jl.
Pelabuhan Sungai Jang No. 38 Tanjungpinang

ABSTRAK

Membuka lahan untuk dijadikan lahan pertanian merupakan salah satu bentuk sistem usahatani. Usahatani cabai dapat membantu membangun pertanian modern dan inovatif dalam mendukung MEA menjadi salah satu solusi di masa depan. Tujuan kajian adalah mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh petani cabai di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Metode yang digunakan adalah survey dengan teknik penentuan sampel secara sengaja (purposive sampling). Data dianalisis dengan menggunakan metode tabulasi dan rata-rata. Hasil kajian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai selama satu musim tanam sebesar Rp.446.000.000,-/ha dengan B/C Ratio 3,43. Nilai BEP (Break-evenpoint) untuk volume produksi pada 4.062kg/ha dan BEP harga produksi Rp. 7.222,-/kg/ha yang berarti bahwa sangat efisien dan menguntungkan dalam berusahatani cabai.

Kata Kunci: Pendapatan, Cabe, MEA, Bintan

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang dianut dalam Visi 2020, yang didasarkan pada konvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang jelas. Mendirikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), ASEAN harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berorientasi ke luar, inklusif, dan berorientasi pasar ekonomi yang konsisten dengan aturan multilateral serta kepatuhan terhadap sistem untuk kepatuhan dan pelaksanaan komitmen ekonomi yang efektif berbasis aturan (Wordpress Themes, 2013).

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme dan langkah-langkah untuk memperkuat pelaksanaan baru yang ada inisiatif ekonomi; mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas; memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat; dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN, karakteristik utama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yaitu pasar dan basis produksi tunggal, kawasan ekonomi yang kompetitif, wilayah pembangunan ekonomi yang merata dan daerah terintegrasi penuh dalam ekonomi global (Srikandi Rahayu, 2015).

Kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia senantiasa didasarkan pada amanat yang telah dituliskan dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara). Pembangunan pertanian Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai yaitu mencapai kesejahteraan masyarakat pertanian lebih merata. Secara nasional tujuan ini dapat dicapai melalui konsep trilogi pembangunan, yaitu: a) pemerataan hasil pembangunan; b) pertumbuhan ekonomi yang tinggi; c) stabilitas masyarakat yang dinamis. Pembangunan pertanian yang cukup luas melalui pembangunan disektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional dapat diukur dari sumbangan hasil produksi dan sumbangan devisa (Ghatak and Ingersen, 1986 dalam Sihotang, B, 2010).

Salah satu ciri pertanian modern yaitu usahatani yang dilakukan berorientasi kepada keuntungan. Usahatani yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi untuk dapat meningkatkan pendapatan petani, untuk itulah harus diupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam melaksanakan usahatani. Disamping itu pula usahatani yang dijalankan harus pula memperhatikan kebutuhan gizi (Hernanto, F. 1988).

Cabai merupakan salah satu komoditas yang tidak pernah ditinggalkan masyarakat Indonesia. Bisa dibayangkan cabai sudah menjadi bagian budaya orang-orang Indonesia. Cabai merupakan bumbu dapur yang keberadaannya wajib ada. (Syukur Muhammad, 2012). Cabai juga bermanfaat sebagai bahan baku produk kesehatan dan memiliki peluang ekspor yang tinggi. Tentunya kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan petani Indonesia sehingga tidak heran jika cabai menjadi komoditas pertanian dengan nilai ekonomi tinggi.

Cabai ditanam pada dataran rendah sampai ketinggian 2000 meter dpl, tanah sawah, tegalan yang gembur, subur, tidak terlalu liat dan cukup air. Cabai dapat beradaptasi dengan baik pada temperatur 24 - 27°C dengan kelembaban yang tidak terlalu tinggi dengan pH tanah yang optimal antara 5,5 - 7. Jenis tanah yang baik antara lain andosol, regosol, latosol, ultisol dan grumosol dan lempung berpasir (Alex S. 2012).

Provinsi Kepulauan Riau berdiri berdasarkan UU Nomor 25 Tahun 2002 yang mencakup luas Wilayah 251.810 Km², daratan: 10.595 Km² (4%), lautan: 241.215 Km² (96%). Jumlah Pulau: 2.408 buah, pulau berpenghuni: 394 buah dan Pulau Terluar: 19 buah. Wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang beribukota di Tanjungpinang terbagi dalam 5 kabupaten dan 2 kota, yaitu Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kota Batam dan Kota Tanjungpinang. Kabupaten Karimun merupakan wilayah dengan luas terbesar yaitu 2.873,20 Km² atau 27,12 %, sementara Kota Tanjungpinang merupakan wilayah dengan luas terkecil yaitu 239,50 Km² atau 2,26 % (BPS Kepri, 2011).

Tanah di Kabupaten Bintan berdasarkan analisis tanah maka jenis tanah yang merupakan tanah berbasis alluvial dengan ordo tanah inceptisols merupakan jenis tanah yang sesuai untuk budidaya tanaman sayuran. Kondisi pH 5-6 yang sedikit masam memerlukan penambahan kapur sebanyak minimal 2 ton/ha. Kondisi unsur hara makro P yang cukup tinggi sehingga tidak membutuhkan tambahan pupuk P, sedangkan unsur hara K cukup rendah sehingga memerlukan tambahan pupuk. Kondisi bahan organik yang rendah memerlukan tambahan pupuk hayati atau pupuk kandang yang dapat meningkatkan kandungan organik tanah (BPS Kepri, 2007).

Karakteristik wilayah percobaan yang berbukit dengan kemiringan lahan kurang dari 5% mengharuskan penanaman menggunakan pola terasering bertingkat dengan guludan digunakan untuk mencegah erosi. Pencegahan erosi lainnya dilakukan dengan menggunakan mulsa plastik hitam/perak, selain keuntungan penggunaan mulsa ini adalah dapat mempertahankan kelembaban media tanaman didalam mulsanya, efisien penggunaan air, menghemat tenaga kerja dan menekan pertumbuhan gulma (Hamid Abdul dan Haryanto Munir, 2011).

Kabupaten Bintan merupakan salah satu daerah sentra produksi cabai di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki potensi wilayah yang kondusif untuk pengembangan tanaman cabai. Dengan keunggulan komparatif yang dimiliki dalam hal potensi wilayah dan tenaga kerja diharapkan mampu meningkatkan pendapatan usahatani cabai. Analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusaha cabai. Usahatani cabai skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta pendapatan petani. Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan menganalisis pendapatan usahatani cabai dalam mendukung MEA di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

BAHAN DAN METODE

Kajian ini dilaksanakan pada Tahun 2014 di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (purposivesampling) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra cabai yang ada di Provinsi Kepulauan Riau selain Kota Batam.

Kajian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Sebanyak 25% dari 80 petani cabai menjadi responden atau dua puluh orang petani. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan mengelompokkan data.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari instansi yang terkait. Selanjutnya data yang diperoleh dari responden dianalisis secara kuantitatif dan di diskriptifkan. Sedangkan untuk menghitung rasio pendapatan/keuntungan digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi,2002):

Tingkat pendapatan petani cabai digunakan rumus pendapatan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan (total revenue)

TC = Total Biaya Produksi (total cost)

FC = Biaya Tetap (fixed cost)

VC = Biaya Variabel (variabel cost)

Y = Produksi yang dihasilkan

Py = Harga Produksi

π = Keuntungan

Sedangkan untuk mengetahui Benefit Cost Ratio (B/C) digunakan rumus sebagai berikut:

$$B/CRatio = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Dengan Kriteria:

B/CRatio < 1 : tidak memberikan keuntungan

B/CRatio > 1 : Untung

B/CRatio = 1 : Impas

Sedangkan untuk mengetahui Titik Impas/Break Even Point (BEP) Produksi dan Harga digunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

Dengan Kriteria :

Nilai BEP Produksi \geq produksi yang diterima petani maka usaha tersebut tidak layak.

Nilai BEP produksi < produksi yang diterima petani maka usaha tersebut layak.

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Dengan Kriteria :

Nilai BEP harga \geq harga jual yang diterima petani maka usaha tersebut tidak layak.

Nilai BEP harga < harga jual yang diterima petani maka usaha tersebut layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Hasil wawancara yang dilakukan pada 20% responden menunjukkan variasi yang berbeda, mulai dari usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan luasan kepemilikan, lahan yang secara rinci disajikan pada Tabel1.

Tabel1. Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Individu Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Karakteristik Individu	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia (tahun)	17- 25	2	10
	26- 35	5	25
	36- 45	7	35
	> 46	6	30
Pendidikan	SD	8	40
	SLTP	2	10
	SLTA	10	50
Pengalaman berusahatani cabai	1 - 10	5	25
	11- 20	7	35
	21- 30	8	40
Luasan kepemilikan lahan (ha)	0,25 - 1,00	14	70
	1,25 - 2,00	6	30

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2013

Usia petani responden yang ada lokasi penelitian bervariasi antara 17 sampai di atas 46 tahun. 35% atau sebanyak 7 responden berada pada usia 36- 45 tahun, 25% atau sebanyak 5 responden berada pada usia 26-35 tahun, 10% atau sebanyak 2 responden berada pada usia 17-25 tahun, dan sisanya 30% berada di atas usia 46 tahun atau sebanyak 6 responden.

Pendidikan Strata pendidikan formal petani responden adalah 50% berada pada tingkat SLTA, 10% atau sebanyak 2 responden. SLTP sebanyak 2 responden atau sebesar 10%, dan sisanya adalah SD sebesar 40% atau sebanyak 8 responden.

Pengalaman berusahatani. Persentase pengalaman petani responden dalam melakukan usahatani cabai sangat bervariasi mulai 1 tahun hingga 30 tahun. 35% petani memiliki pengalaman sebagai petani cabai selama 11 hingga 20 tahun, 40% dari 21 hingga 30 tahun dan sisanya 1 hingga 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai telah cukup lama diusahakan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, pengalaman petani dalam berusahatani cabai telah cukup.

Luas kepemilikan lahan (Ha). Persentase luas kepemilikan lahan petani antara 0,50-1,00 hektar adalah yang terbanyak (70%), sedangkan sisanya memiliki luas kepemilikan antara 1,5-2,00 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai memerlukan pembukaan lahan baru dalam membangun pertanian modern dan inovatif berkelanjutan dalam rangka mendukung Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Menurut Jannah (2012), luas kepemilikan lahan mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani. Keuntungan petani dengan luas penguasaan lahan usahatani yang lebih besar adalah kemampuan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, selain dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, juga memungkinkan berinvestasi pada sektor pertanian atau di sektor non pertanian. Investasi yang ditanamkan petanikan menghasilkan tambahan pendapatan bagi rumah tangga petani.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai di Kabupaten Bintang Provisi Kepulauan Riau

Komponen Usahatani	Harga Satuan (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
A. Penerimaan	32,000	18,000	576.000.000
Nilai Produksi (kg)			
Rata-rata Penerimaan			
B. Biaya – Biaya			
1. Biaya Variabel			
Benih Cabe Bintang Asia	130,000	4	520,000
Saprodi			
- Pupuk Kandang	1,500	2,400	3,600,000
- NPK Subur	10,000	2,000	20,000,000
- NPK Buah	11,500	300	3,450,000
- Mulsa	650,000	16	10,400,000
- Pestisida Nabati	3.000.000	1	3.000.0000
- Pestisida Kimia	1.775.000	1	1.775.0000
- Dupont	173,000	15	2,595,000
- Dolomit/Kapurtani	2,000	2,000	4,000,000
- Furadan 2 kg	35,000	15	525,000
- Tali Rapih	60,000	10	600,000
- Solar	7,000	200	1,400,000
- Ajir	500	20.000	10,000,000
Tenaga kerja			
- Bendungan (15 x 8 m)	5,000,000		5,000,000
- Buka Lahan	6,500,000		6,500,000
- Bajak Lahan	5,000,000		5,000,000
- Pupuk Dasar	4,000,000		4,000,000
- Bedengan	5,000,000		5,000,000
- Pemasangan Ajir	2,500,000		2,500,000
- Pemupukan	8,000,000		8,000,000
- Penyiangan	4,000,000		4,000,000
- Penyulaman	2,500,000		2,500,000
- Panen	4,000,000		4,000,000
- Sortasi	1,500,000		1,500,000
- Pengepakan	800,000		800,000
Total Biaya Variabel			108,070,000
2. Biaya Tetap			
- Mesin 175 Dong Hai	2,300,000	2	4,600,000
- Pompa NSS 50	620,000	1	620,000
- Mesin Motoyama	2,100,000	1	2,100,000
- Dinamo 3 KW	2,300,000	1	2,300,000
- Selang Daito	7,600	100	760,000

- Gerobak	525,000	1	525,000
- Sekop Kayu	45,000	1	45,000
- Selang Air	4,000	10	40,000
- Paralon 3"	100,000	1	100,000
- Elbow 3"	17,000	1	17,000
- Paralon 2"	72,000	40	2,880,000
- Soket	4,500	100	450,000
- Kran Air Besar	54,000	4	216,000
- Paralon 1"	16,000	1	16,000
- Lem paralon	70,000	3	210,000
- Selang fuso	12,000	100	1,200,000
- Drum	380,000	10	3,800,000
- Cangkul	101,000	3	303,000
- Parang	75,000	3	225,000
- Ember	15,000	3	45,000
- Garpu	35,000	2	70,000
- Pembolong Mulsa	50,000	2	100,000
- Gayung	8,000	3	24,000
- Handsprayer	642,000	2	1,284,000
Total Biaya Tetap			21,930,000
Total Biaya yang dikeluarkan (B1+B2)			130,000,000
Pendapatan bersih (Nilai Produksi - Total Biaya)			446,000,000
B/C Ratio			3.43

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2014

Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya produksi akan selalu muncul dalam setiap kegiatan ekonomi dimana usahanya selalu berkaitan dengan produksi (Hernanto, 1996 ; Kartasapoetra, 1998). Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh naik turunnya produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap tergantung pada volume produksi yang dihasilkan. Besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan merupakan faktor penentu terhadap harga jual terendah dari produk yang dihasilkan (Taufik,2010). Petani dihadapkan pada biaya yang perlu dipertimbangkan untuk memperoleh pendapatan yang optimal.

Pendapatan usahatani cabai yang diterima oleh petani sangat ditentukan oleh besarnya penerimaan dan rendahnya pengeluaran. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan atau nilai penerimaan total dikurangi dari keseluruhan biaya produksi dalam proses usahatani tersebut (Roza dalam Jannah, 2012).

Hasil analisis usahatani cabai menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani per hektar sebesar Rp.576.000.000,- dengan nilai pendapatan Rp.446.000.000,-atau B/Cratio 3,43. Produksi cabai rata-rata per hektar mencapai 18.000kg/ha. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp.130.000.000,-/ha/musim tanam. Nilai B/C-Ratio lebih besar atau sama dengan satu berarti usaha tani tersebut menguntungkan (Soekartawi,2002). Sedangkan BEP produksi 4.062 kg dengan harga satuan Rp. 32.000,-serta BEP harga Rp. 7.222,- . Hasil analisis usahatani padi dengan sistem tanam benih langsung per hektar per musim tanam disajikan pada Tabel 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis usahatani cabai di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau memberikan keuntungan yang layak bagi petani dengan nilai B/C ratio 3,43 atau rata-rata pendapatan sebesar Rp. 446.000.000,-/ha/musim tanam. Sedangkan BEP produksi 4.062 kg dengan harga satuan Rp. 32.000,- serta BEP harga Rp. 7.222,-.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung,IGD, Niwayan P dan Nyoman R.D. 2002. Analisis Usahatani Cabe Merah Di Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Bali.
- Alex S. 2012. Usaha Tani Cabai. Kiat Jitu Bertanam Cabai di Segala Musim. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. 2011. Kepri Dalam Angka Tahun 2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau.
- BPS 2007. Propinsi Kepulauan Riau Dalam Angka.
- Distanhutnak Kepri. 2010. Identifikasi dan Inventarisasi Potensi Pertanian Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010. Laporan Akhir Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan Propinsi Kepulauan Riau.
- Hamid Abdul dan Haryanto Munir. 2011. Bertanam Cabai Hibrida Untuk Industri. Harga dan Pasar Lebih Terjamin. AgroMedia Pustaka. Jakarta
- Hannum, C. 2008. Teknik Budi Daya Tanaman. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Jannah, E.M. 2012. Analisis Keuntungan Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi kayu pada Sentra Agroindustri Tapioka di Kab. Lampung Tengah. Jurnal Informatika Pertanian Vol.21 No.2/Desember 2012. Hal.95-105. Jakarta.
- Karneta Railia, 2014. Analisis Kelayakan Usahatani Cabe Merah Keriting (*Capsicum annum L*) dan Kacang Panjang (*Vigna sinensis L*) Secara Rotasi Menggunakan Teknologi Olah Limbah Pada Lahan Sub Optimal. Prosiding Seminar Nasional, Pertanian Ramah Lingkungan Mendukung Bioindustri Di Lahan Sub Optimal. Hal 671-681. Palembang.
- Prajnanta, Final, 2011. Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai. Penebar Swadaya. Jakarta
- Redaksi Agomedia, 2008. Panduan Lengkap Budi Daya dan Bisnis Cabai, Jakarta: Agomedia Pustaka.
- Satyarini. 2009. Analisis Kelayakan Usahatani Cabai di Lahan Pantai Pandan Simo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pusat Analisis Sosial Ekonomid dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sihotang, B. 2010. <http://www.ideelok.com/budidaya-tanaman/cabe>. diakses 14 Pebruari 2013.

- Srikandi, Rahayu, 2015. Pengertian dan Karakteristik Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
<http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2014/08/Pengertian-karakteristik-masyarakat-ekonomi-asean.html>. diakses 20 April 2016
- Soekartawi. 2002. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia. Press. Jakarta.
- Sumarni, N dan A. Muharam. 2005. Budidaya Cabai Merah. Panduan Teknis PTT Cabai Merah No. 2. Balitsa.
- Syukur Muhammad, SP, M.Si. Dr, 2012. Cabai Prospek Bisnis dan Teknologi Mancanegara. Tim Penulis Agriflo. Agriflo, Jakarta
- Taufik. 2010. Analisis Pendapatan Usahatani dan Penanganan Pasca Panen. Balai Pengkajian Pertanian. Sulawesi Selatan
- Utami, Cahyaning Desy. 2015. Analisis Biaya dan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) Di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Buana Sains Vol 15 No 1 : 91-99.
- Wiryanta, B. T. Wahyu. 2002. Bertanam Cabai Pada Musim Hujan. Jakarta. AgroMedia.
- [Wordpress Themes](http://wordpress-themes.com). 2013. Pengertian MEA dan Ciri-Ciri Masyarakat Ekonomi ASEAN. <http://pengertian.website/pengertian-mea-dan-ciri-ciri-masyarakat-ekonomi-asean/>. diakses 11 Mei 2016.